

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi, perekonomian yang makin mengalami perkembangan menuntut perusahaan terutama yang bergelut di subsektor makanan serta minuman yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga dapat berhadapan dengan persaingan yang dapat dikatakan ketat. Perusahaan harus mampu mengatur pendistribusian sumber daya yang dimilikinya dengan efektif supaya mendapat laba yang tinggi. Dikarenakan makin tingginya tingkat laba yang diperoleh, maka kinerja perusahaan akan terlihat makin baik.

Tahun 2013 dapat disebut sebagai tahun yang cukup berat bagi Indonesia karena adanya kesulitan ekonomi yang mempengaruhi berbagai sektor. Kesulitan yang terjadi berawal dari kebijakan yang dikeluarkan The Fed (Bank Sentral Amerika Serikat) untuk melakukan pengurangan kuantitatif (*Quantitative Easing* atau QE). Tujuan kebijakan ini adalah untuk merangsang kembali perekonomian Amerika dengan cara memompa langsung aliran dana ke dalam sistem keuangan. The Fed membeli obligasi jangka panjang dengan harapan dana tersebut digunakan perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

Kemudian The Fed berencana untuk mengurangi pembelian obligasi dan aset finansial secara bertahap (*Tapering Off*) dan memunculkan ekspektasi dari para investor bahwa perekonomian AS mulai sehat, sehingga investor-investor yang melakukan penanaman modal di negara *Emerging Markets* (negara yang

perekonomiannya rendah menuju level menengah dan dianggap akan menuju kearah negara maju) berkeinginan untuk menarik modalnya kemudian beralih menginvestasikannya pada perusahaan yang ada di Amerika karena dinilai akan lebih menguntungkan. Setelah *Tapering Off* mulai dilakukan, banyak investor menarik investasinya dari pasar, kemudian menukar uang mereka ke *Dollar*, sehingga membuat mata uang negara *Emerging Markets* (termasuk Indonesia) banyak beredar di pasar sementara permintaan uang tersebut menurun. Situasi ini membuat mata uang tersebut melemah, sementara *Dollar* menguat.

Akibat melemahnya Rupiah membuat kondisi keuangan beberapa perusahaan makanan dan minuman terganggu karena mayoritas bahan baku untuk produksi masih berasal dari luar negeri. Perusahaan membutuhkan lebih banyak biaya untuk membeli bahan baku yang sebagian masih diimpor dari luar negeri seperti susu, gula, jus buah, gandum, dan kedelai, lalu ini akan meningkatkan harga pokok produksi. Perusahaan tidak bisa menaikkan harga barang di pasar secara langsung karena akan membuat jumlah penjualan menurun. Sehingga dampak dari melemahnya Rupiah ke perusahaan makanan dan minuman adalah keuangan perusahaan terganggu karena anggaran produksi meningkat, sementara penjualan tidak meningkat seiring peningkatan harga pokok produksi. Selain berbagai permasalahan yang telah disampaikan, perusahaan berhadapan pula dengan kenaikan UMP di tahun 2013 yang turut menjadi persoalan baru dan membuat keuangan perusahaan semakin sulit.

Pada tahun 2014, timbulnya dampak dari terjadinya nilai tukar Rupiah yang melemah terus berlanjut. Rupiah terdepresiasi 1.95% bahkan sempat melemah 4.5% pada Desember 2014 (Danareksa Research Institute, 2014). Melemahnya

Rupiah berdampak pada hutang perusahaan dalam bentuk valuta asing tersebut. Masalah lain yang mempengaruhi keuangan perusahaan adalah harga bahan bakar mengalami kenaikan dan membuat biaya produksi semakin meningkat. Biaya produksi meningkat namun tidak disertai dengan kenaikan harga produk mengakibatkan margin keuntungan perusahaan semakin berkurang.

Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) semenjak tahun 2015 yang membuat perusahaan dalam negeri mesti berkompetisi dengan perusahaan lain dari luar negara asalnya untuk memperoleh laba yang lebih besar. Adanya MEA akan memberikan dampak positif ketika pasar di negara asal perusahaan sudah mulai jenuh. MEA membantu perusahaan-perusahaan di ASEAN untuk memperluas pasar karena salah satu kesepakatannya adalah bebas bea bagi aliran produk dan jasa yang ada di kawasan ASEAN itu sendiri, sehingga mempermudah perusahaan untuk menjual produk dan jasa ke luar negaranya. Di sisi lain, MEA akan meningkatkan kompetisi antar perusahaan dalam mencari konsumen, pemasok, penyalur dan tenaga kerja.

Dampaknya kepada perusahaan dalam industri makanan dan minuman adalah semakin meningkatnya kompetisi dalam negeri karena banyak produk yang diimpor dari luar negeri dapat masuk ke pasar Indonesia. Selain itu, perusahaan makanan dan minuman didorong untuk mengekspor produknya ke luar negeri, sehingga kompetisi yang dihadapi perusahaan bertambah. Tidak hanya berkompetisi di dalam negeri untuk bertahan di dalam pasar sendiri, tapi juga harus berkompetisi di pasar luar. Indonesia mempunyai industri-industri baik makanan ataupun minuman yang telah menebarkan kuasanya hingga pasar domestik dan telah melakukan kegiatan ekspor ke berbagai negara, namun

hambatan tarif masih memberatkan industri nasional guna mengalami perkembangan khususnya pasar di luar ASEAN. Pengalaman dari diskriminasi tarif di tahun 2015 telah dialami diantaranya yaitu bea masuk pada kegiatan ekspor ke Korea yaitu 20-50%, Jepang 10-24%, Eropa 0-16.9%, Afrika 35%, serta Brazil 30%, (Kemenkeu, 2015).

Kinerja perusahaan subsektor makanan dan minuman terpantau baik pada tahun tahun 2016. Kondisi yang baik ini dibuktikan dari pertumbuhan kinerja positif dari industri makanan juga minuman nasional yang mencapai sekitar Rp 192,69 triliun ataupun 9.82% pada triwulan ketiga di tahun 2016. Perkembangan industri ini terutama ditunjang oleh masyarakat khususnya kelas menengah ke atas yang cenderung memilih mengonsumsi produk-produk makanan yang higienis dan alami (Kemenperin, 2016).

Tahun 2017 terjadi kelesuan di sektor industri makanan dan minuman yang diakibatkan karena faktor psikologis dari adanya rencana pengeluan peraturan pajak progresif tanah, *tax amnesty*, dan juga pilkada. Masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya dengan pertimbangan mereka akan membayar pajak ketika peraturan mengenai pajak progresif tanah dan *tax amnesty* sudah keluar serta menunggu pilkada selesai baru mereka akan menggunakan sisa uangnya untuk kegiatan konsumsi dan investasi, sehingga ini membuat daya beli masyarakat lemah. Dampaknya adalah perlambatan ekonomi yang terjadi di tahun tersebut dan membuat laba perusahaan makanan dan minuman berkurang karena konsumsi masyarakat yang menurun. Pertumbuhan industri berada di kisaran 2.5%. Jika dibandingkan pada tingkat pertumbuhan industri manufaktur kecil dan mikro maka angka tersebut dikatakan anjlok secara signifikan, yaitu sebesar 6.63% pada

kuartal pertama tahun ini. Apabila diperbandingkan dengan periode yang sama dengan tahun lalu, BPS menemukan adanya pertumbuhan yang menurun cukup drastis pada industri minuman yaitu sebesar 8.26%. Sementara itu, industri makanan mengalami kenaikan 7.04%, tetapi kenaikan tersebut tidak jauh berbeda dengan kenaikan yang terjadi pada kuartal II di tahun 2016, yaitu 6.7%.

Ketika memasuki tahun 2018, Indonesia dihadapkan dengan Rupiah yang kembali melemah sebesar 5.7% di level Rp. 14.385,- per 1 USD (Bank Indonesia, 2018). Perusahaan menghadapi kesulitan yang sama seperti di tahun 2013-2014 yaitu anggaran belanja bahan baku yang meningkat karena mayoritas bahan baku masih diimpor dari luar negeri dan mengakibatkan keuangan dari perusahaan makanan dan minuman mengalami pembengkakan di bagian harga pokok penjualan.

Kompetisi yang makin ketat membuat perusahaan dituntut supaya mampu guna mempertahankan kinerja keuangannya dengan cara mengelola keuangan sebaik mungkin sehingga dapat memaksimalkan laba yang diperoleh. Salah satu cara yang dapat diterapkan guna mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan ialah melalui penganalisisan kemampuan perusahaan guna mendapat laba atau profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang diperuntukkan agar dapat mengevaluasi kapabilitas perseroan guna mendapat laba ataupun profit selama periode tertentu (Kasmir, 2014). Rasio profitabilitas yang peneliti gunakan ialah *Return On Assets* (ROA). Rasio ROA mencerminkan berapa persen penghasilan yang didapat perusahaan yang diperbandingkan dengan total aset yang dimilikinya. ROA yang makin besar mengindikasikan bahwasanya kinerja

dari perusahaan cukup baik dikarenakan manajemen perusahaan dianggap efisien dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya guna menghasilkan profit.

Wikardi dan Wiyani (2017) melaksanakan penelitian yang berjudul *Pengaruh Inventory Turnover, Firm Size, Debt to Equity Ratio, Asset Turnover dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015)*. Rasio profitabilitas yang dipergunakan pada kajian tersebut ialah *Return On Asset*. Penelitian ini memperoleh hasil bahwasanya *Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Firm Size*, serta *Assets Turnover* memberi dampak secara parsial pada profitabilitas, sedangkan *Pertumbuhan Penjualan* tidak memberi pengaruh pada profitabilitas. *Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, Assets Turnover* serta *Pertumbuhan penjualan* memberi dampak yang simultan pada profitabilitas.

Penelitian serupa dilaksanakan oleh Wulandari dan Gultom (2018) dengan judul “*Pengaruh Likuiditas, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan Pada Profitabilitas perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Telah didaftarkan pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017*”. Hasil menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Pertumbuhan Penjualan* secara parsial tidak memberi pengaruh pada *Return On Asset*, sementara *Working Capital Turnover* memberi pengaruh pada *Return On Asset*. Sementara *Current Ratio, Working Capital Turnover*, serta *Pertumbuhan Penjualan* memberi pengaruh yang simultan pada *Return On Asset*.

Berlandaskan penjabaran yang sudah disampaikan, peneliti tertarik guna melaksanakan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Return On Asset Pada***

Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah dijabarkan, maka berikut permasalahan yang dirumuskan:

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini memiliki tujuan guna:

1. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercantum di BEI periode 2014-2018.
2. Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercantum di BEI periode 2014-2018.

3. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercantum di BEI periode 2014-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan bisa memberi sejumlah manfaat, yaitu:

1. Bagi perusahaan, hasil yang didapat dari penelitian bisa dijadikan masukan dalam mengevaluasi faktor-faktor yang memberi pengaruh pada profitabilitas, sehingga perusahaan mampu memaksimalkan profitabilitasnya dan mampu menarik investor guna menanamkan modalnya di berbagai perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercantum di BEI.
2. Bagi investor, hasil yang diperoleh dari penelitian ini bisa dijadikan informasi tambahan serta bahan pertimbangan perihal berbagai faktor yang memberi pengaruh pada profitabilitas, serta pengambilan keputusan guna menginvestasikan modalnya di berbagai perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercantum di BEI.
3. Bagi peneliti, mampu memperluas wawasan dan pengetahuan yang berkorelasi dengan berbagai faktor yang memberi pengaruh pada profitabilitas suatu perusahaan.